

HUBUNGAN ANTARA MANFAAT KERJA DAN KEPUASAN KERJA

Setiasih

Kepuasan kerja dapat disebabkan oleh pekerjaan itu sendiri maupun oleh individu yang bekerja. Dalam penelitian ini diajukan hipotesis bahwa kemampuan individu dalam memanfaatkan akses yang ada pada pekerjaannya (dikenal sebagai manfaat kerja) mempengaruhi kepuasan kerja, khususnya pada guru. Data penelitian ini diungkap dengan skala kepuasan kerja yang digunakan oleh Cicero, Pierro dan Knippenberg (2007) dan *Latent and Manifest Benefits (LAMB) Scale* dari Mueller, et al. (2005) dan dianalisis dengan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat kerja, khususnya manfaat kerja finansial, berkegiatan dan struktur waktu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan kerja guru. Adanya rasa aman secara finansial, juga kesempatan untuk melakukan kegiatan secara terstruktur dengan menggunakan pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya menjadikan guru dapat merasakan kepuasan dalam bekerja.

Kata kunci: manfaat kerja, kepuasan kerja, guru

Job satisfaction can be caused by the job itself or the individu. Hypothesis of this study is benefits employment have an effect toward job satisfaction, especially for teacher. Data collected by job satisfaction scale used by Cicero, Pierro and Knippenberg (2007) and *Latent and Manifest Benefits (LAMB) Scale* developed by Mueller, et al. (2005) and analyzed with regression analysis. Result of this study is benefits of employment, especially financial, enforced activity and time structure have an effect toward job satisfaction. In this study financial secure, chance for doing activity structurally using their knowledge and competency make teacher feeling satisfied with their job.

Keywords: benefits of employment, job satisfaction, teacher

Pekerjaan merupakan salah satu ranah kehidupan yang penting bagi individu. Selain sebagai sumber identitas, menurut Hulin (2002) pekerjaan juga berfungsi sebagai sumber otonomi, memberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan kreativitas, sumber tujuan dalam hidup, sumber penghasilan dan rasa aman, serta sumber berbagai aktivitas lainnya, misalnya rekreasi.

Hasil kajian Murphy dan Athanasou (1999) terhadap sejumlah penelitian yang dilakukan tahun 1986-1996 menunjukkan bahwa tidak mempunyai pekerjaan berpengaruh negatif terhadap kesehatan mental. Hasil penelitian Winefield dan Tiggemann (1990) menunjukkan ada perbedaan afek negatif (depresi) dan harga diri antara individu yang tidak memperoleh pekerjaan selama 3 bulan atau kurang, selama 4-8 bulan dan selama 9 bulan atau lebih. Hasil penelitian Bockerman dan Ilmakunnas (2006) menunjukkan bahwa *subjective wellbeing* individu yang mempunyai pekerjaan lebih baik daripada *subjective wellbeing* individu yang tidak mempunyai pekerjaan.

Penelitian Creed, Muller dan Machin (2001); Creed dan Macintyre (2001); Creed dan Klisch (2005); Murphy dan Athanasou (1999) pada individu yang tidak mempunyai pekerjaan menunjukkan bahwa tidak adanya pengalaman untuk memperoleh manfaat kerja, baik nyata maupun laten, menjadikan *subjective wellbeing* individu rendah. Hal ini disebabkan karena tidak mempunyai pekerjaan, maka mereka tidak mempunyai pendapatan dan tidak memperoleh akses untuk mendapatkan pengalaman psikologis.